

***Kenali Dirimu Kau akan Mengenal
Tuhanmu, Kesiapan Menyongsong Hari
Kematian.***

*"Mokshartam Atmanam, Sangkan paraning dumadi,
Manunggaling Kaula lan Gusti".*

**Oleh
Ida Rsi Agung Jambe Dharmakerti Kenaka**

Yayasan Pitra Yadnya Indonesia

SK Menkumham RI Nomor: AHU - 6468.AH.01.04. Tahun 2012.

2015

Kenali Dirimu Kau akan Mengenal Tuhanmu, Kesiapan Menyongsong Hari Kematian.

*"Mokshartam Atmanam, Sangkan paraning dumadi,
Manunggaling Kaula lan Gusti".*

Oleh

Ida Rsi Agung Jambe Dharmakerti Kenaka

**Yayasan Pitra Yadnya Indonesia
2015**

Trikona, hukum absolut TYME

Lahir, hidup dan mati merupakan hukum alam, hukum absolut Tuhan Yang Maha Esa yang dikenal dengan hukum Tri Kona: ***utpatti*** penciptaan, ***stithi*** memelihara, dan ***pralina*** peleburan atau pengembalian bagi yang usang.

Proses penciptaan menurut lontar ***Ganapatti Tattwa***, bahwa seluruh badan manusia diciptakan dari aksara. Bermula Sang Hyang Siwa melalui Sang Hyang Ganapati menciptakan ***Ongkara***, kemudian muncul ***windu***, lalu lahir Panca Dewata. Dari Panca Dewata lahirlah ***panca tanmatra*** (kemampuan pengindraan). Panca indria lahir dari ***panca tanmatra*** (wujud halus atau sumber kekuatan dari masing-masing indria). Para dewa Panca Dewata menciptakan manusia dari ***panca mahabhuta*** (lima element). Unsur tubuh manusia (***sthula sarira, raga sarira***) diciptakan dari aksara. Darah (***rakta***, unsur cair) dari ***aksara warga kantia***. Daging (***mamsa***, unsur setengah padat) dari ***aksara warga talawia***. Unsur kulit (***carma***, unsur agak padat) dari ***aksara warga murdania***. ***Aksara warga ostia*** digunakan untuk mencip takan tulang (***asthi***, unsur padat). Sedangkan sumsum tulang (***sumsumna***) diciptakan dari aksara ***ya, ra, la, wa***. Otak (***mastiska***) sebagai unsur yang paling penting didalam tubuh manusia diciptakan dari ***aksara usma***.

Demikian pula bagian tubuh lainnya, seperti kepala, mata, telinga, hidung, mulut dan seterusnya diciptakan dari aksara tertentu. Agar dapat gambaran yang lebih jelas, dapat dicermati skematik urutan penciptaan tubuh manusia terlampir.

Konsep Tri Pramana: Sabda, Bayu, Idep.

Sesudah manusia mengenal proses penciptaan akan dirinya, seyogianya dia juga mengenal konsep **Tri Pramana** yaitu tentang **Sabda, Bayu dan Idep** yang akan menghidupkan tubuh manusia itu. Karena badan kasar manusia (*stulla sarira*) ini tidak akan berfungsi sebagai manusia hidup, tanpa disusupi oleh unsur Tri Pramana itu sendiri. Bila tidak, tubuh manusia akan sama halnya dengan jasad ketika manusia menghadapi kematian. Pengertian Tri Pramana dijelaskan dalam **Chandogiya Upanisad VI.5.3** sebagai berikut:

“Annan asitam tredha vidhiyate, tasya yah sthavistho dhatus, tat purisam bhavati, yo maddhyamas tan mamsam, yo’ nisthas tan manah”.

Maksudnya :

Makanan ketika disantap akan menjadi yang tiga; bagian yang paling kasar akan menjadi kotoran; bagian yang tengah akan menjadi daging dan yang terhalus menjadi Pikiran (*idep*).

“Apah pitas tredha vidhiyate, tasam yah sthavistho dhatus tad mutram bhavati, yo madhayanas tal lohitam, yo’ nistah sa pranah”.

Maksudnya:

Air ketika diminum akan menjadi yang tiga; bagian yang paling kasar akan menjadi air seni; bagian tengah akan menjadi darah dan bagian yang paling terhalus menjadi nafas (*bayu*).

“Tejo’stam tredha vidhiyate, tasya yah sthavistho dhatus tad asthi bhavati, yo madhayamah sa majja, yo’nisthah sa va”.

Maksudnya:

Panas ketika disantap akan menjadi yang tiga; bagian yang paling kasar akan menjadi tulang; bagian yang tengah akan menjadi sumsum dan yang terhalus menjadi wicara (*sabda*).

Empat Cakra penting Manusia (Hanahata, Wisudhi, Agya dan Sahasra Cakra).

Cara lain untuk dapat mengenali diri manusia, setelah pemahaman tentang Tri Pramana (*Sabda, Bayu, Idep*), maka langkah untuk menumbuhkan kesadaran atas dirinya adalah sangat penting

agar manusia tidak terbelenggu oleh pengaruh Tri guna (*Satwam, Rajas dan Tamas*), sebagai kekuatan Sang Hyang Prakerti. Dengan cara memahami konsep cakra yang dijelaskan pada astangga yoga, manusia secara bertahap akan menyadari dirinya sendiri atas perilaku, tindakan dan juga ucapannya (*Tri Kaya Parisuda*). Manusia sering menganggap dirinya lebih mulia dari makhluk lain, tetapi faktanya, kenyataan perilakunya sendiri lebih jelek dari perilaku hewan yang paling rendah sekalipun. Cakra disini lebih memberikan pemahaman tentang kesadaran, yaitu tingkat kesadaran yang harus dicapai sebagai pencapaian tujuan hidupnya yaitu pelepasan (*Moksha*) dari segala ikatan duniawi tanpa mengabaikan kegagalan dan keberhasilan yang telah dicapai oleh masing-masing manusia melalui perjalanan hidupnya. Artinya kearah mana dia akan menelusuri pencariannya akan kesadaran tertinggi yaitu Oknum Yang Maha Tinggi (*Hyang Widhi*), menurut orang bijak Hindu Wiwekananda dikenal dengan *Mokshartam Atmanam* dengan ungkapan sederhana yaitu siapa dirinya, dari mana dia berasal dan kemana dia hendak pergi itulah yang dijabarkan sebagai tujuan agama "***Mokshartam Jagaddhita ya ca iti Dharma***".

Dari ketujuh tingkat kesadaran manusia dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu Bawah sadar dan Sadar. Pengaruh kesadaran ini sering juga diejawantahkan dengan pengertian bahwa manusia sebagai Dewa dan juga sebagai Bhuta (***Dewaya, bhutaya***). ***Kesadaran dasar adalah kesa daran hewani dan kesadaran dewa adalah kesadaran illahinya yaitu tentang Oknum Yang Maha Tinggi.***

Berangkat dari kesadaran dasar, manusia akan mengenal rasa lapar(***mula dara***), kreativitas dan kenikmatan (*sex, swanditastana*), dan ditutup pada tingkat kenyamanan atas jabatan, kekuasaan, kekayaan dan bentuk ikatan materi lainnya (***manipura***).

Bila manusia telah mampu melampaui ketiga cakra dasar ini, maka baru sifat-sifat manusianya akan tumbuh, muncul kesadaran yang disebut dengan cinta kasih (***hanahata cakra***) yaitu sifat memanusiasi manusia. Disinilah akan nampak jelas bahwa manusia itu lebih mulia dari hewan. Karena beda nyata hewan dengan manusia adalah hewan tidak dapat membedakan antara rasa lapar, sex dan tidur. Kapan dia mau, butuh dan ingin tanpa memandang tempat, waktu dan siapa objeknya, maka dia akan lakukan. Sedangkan manusia punya rasa yang sama namun bedanya tidak dapat melakukan bila tempat, waktu dan objeknya tidak sesuai norma yang berlaku.

Setelah cinta kasih manusia tumbuh melalui hati nuraninya, maka manusia baru dapat memanusiasi manusia itu sendiri. Perjalanan rohaninya akan meningkat pada tarap kesadaran kesucian (***Wisudi cakra***) yang letaknya ditengkuk bagian belakang leher. Kemudian

meningkat menjadi kesadaran adanya yaitu terbukanya indria keenam atau mata ketiga (***mata rohani***). Pengertiannya adalah tidak hanya dengan berlandaskan kesucian pikiran (***wisudi cakra***) pencapaian kesadaran ***Agya cakra*** manusia akan tercapai. Tetapi manusia perlu memiliki modal dasar yang kuat yaitu "***ketulusan hati = lascarya***" tanpa pamrih atas segala perbuatan dan tindakannya. Dan tahap akhir yaitu kesadaran puncak, kesadaran tertinggi (***sahasra cakra***) yaitu Sang Hyang Widhi yang berada pada 12 anguli diatas ubun-ubun yang disebut dengan ***Sahasra Cakra*** dipastikan terwujud sebagai tujuan Yoga Samadhi. Bentuk dari pencarian Tuhan kedalam diri sendiri semacam ini yang disebut dengan ***Niwrti (Lamp.3)***.

Pengertian Kematian menurut Hindu.

(Pralina, Sangkan Paraning dumadi, Manunggaling Kaula lan Gusti).

Kematian merupakan suatu hal yang tidak dapat diminta, tidak dapat ditolak ataupun direncanakan. Semua itu adalah tidak lain, sebagai suatu tindakan mutlak kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pengertian mati menurut PP No. 18 tahun 1981 adalah apabila otak dan batang otak sudah tidak berfungsi lagi. Sedangkan menurut Wraspathi Tattwa orang dikatakan mati apabila atmanya telah lepas dari panca mahabhuta. Hal ini disebutkan oleh Tattwa dalam bahasa kawi sebagai berikut :

"Kala ikang mati ngarania wikturun mapasah lawan panca mahabhuta juga tekang atma ri sarira, ikang aganal juga ilang, ikang atma langgeng tan molah, apan ibek ikang rat kabeh dening atma".

Proses kematian seseorang adalah ketika wicaranya menyatu dengan pikirannya, suaranya akan menghilang walaupun pikiran masih berfungsi. Ketika pikirannya menyatu dengan yang hidup, kegiatan mental akan berhenti bekerja. Kemudian bila yang hidup menyatu dengan panas, keadaan seseorang akan diragukan apakah masih hidup atau meninggal...??? Sepanjang suhu badan masih hangat atau panas berarti masih hidup, akan tetapi bila tidak berarti sudah meninggal.

Api kemudian dianggap sebagai "*Oknum Yang Maha Tinggi*". Bila kita pergi dari yang hidup ini dengan "*Pikiran*" kita menyatu dengan "*Yang Maha Tinggi*", kita akan mencapai Oknum Yang Murni, kalau tidak, kita akan kembali kepada "*Dunia Kelahiran*".(*Chandogiyā Upanisad VI.8.6*).

Sedangkan Bhattara Krsna menjelaskan bahwa *atman (jiwatman)* yang bersifat permanen, abadi tidak pernah mati. Dalam penjelasan tentang “*mati*” sehari-hari tidaklah sama dengan perpisahan, dimana *jiwatman* dalam perpisahannya dari badan jasmani ini diibaratkan sebagai orang berganti pakaian. Orang (*purusa/jiwatman*) itu tetap hidup dan pakaian yaitu badan ini tidak berfungsi karena rusak. Perpisahan ini dalam sehari-hari disebut mati.(Bhagavadgita II.21.22)

Kesiapan Menyongsong Hari Kematian

Mandukya Upanisad menyatakan bahwa sementara Yang Mutlak tak dapat dilukiskan, tanpa sifat-sifat. Tuhan berpribadi merupakan pengatur alam semesta, sebagai roh penghuni batin. Perbedaan *Tuhan yang Mutlak* dan *Yang Berpribadi*, antara *Brahman* dan *Iswara*, secara jelas diuraikan dalam upanisad ini. Tuhan berpribadi adalah Penguasa kosmis, sementara *Brahman* merupakan realitas supra-kosmis. Dalam aspek penciptaan, menurut konsep *Samkhya Yoga* dijelaskan oleh Krisna kepada Arjuna terdapat unsur *purusa dan prakrti*. Aspek *purusa (jiwatman)* sebagai unsur yang abadi, dibedakan dari aspek *Prakrti (badan ini)*, sebagai unsur materi atau alam(*bhuta*) yang selalu berubah.

Sang roh akan pergi pada keadaan yang telah dipolakan oleh pikiran pada saat-saat terakhir dari kehidupan. Apapun yang kita pikirkan, demikianlah nanti jadinya. Pemikiran-pemikiran masa lalu akan menentukan kelahiran yang sekarang dan pemikiran-pemikiran sekarang ini akan menentukan keberadaan masa depan. Maka dari itu **Bhagavadgita VIII-7.8.10** menjelaskan sebagai berikut :

“Karena itu, kapan saja ingatlah pada-Ku selalu, dan berjuanglah terus maju, dengan pikiran dan pengertian tetap pada-Ku engkau pasti akan sampai kepada-Ku”.

“Dengan pikiran terkendali dalam pelaksanaan yoga terus menerus, tidak mengembara kemana-mana mengejar yang lain, yang bermeditasi pada Purusa Utama maha cemerlang akan sampai kepada-Nya”.

“Pada saat ajal tiba, dengan pikiran tenang, terkendali melalui bhakti dan kekuatan yoga dan menempatkan prana tepat diantara kedua alis mata (kening), ia mencapai Dia, Yang maha Suci”.

Tampaknya pelaksanaan ini hanya mungkin bagi mereka yang memilih saat kematian dengan daya *yoga* atau perjalanan ini adalah jalan nya Sang Sadhu atau Sulinggih seorang yang sudah *Dwijati* (*Meraga Putus*).

Tetapi bukan suatu hal yang tidak mungkin, bila mau mencoba untuk kembali kesifat dasar manusia seperti arjuna ketika brata yudha siap dimulai muncul kebingungan, gemetar, tidak punya keberanian untuk berperang. Konflik pribadi yang terjadi pada setiap manusia pada hakekatnya bersumber pada dua hal :

1. **Anarya**, sifat lemah yang ada pada setiap manusia yang mudah menyerah pada keadaan. Sifat putus asa seperti ini pada hakekatnya bertentangan dengan ajaran agama Hindu.
2. **Awidya**, sifat bodoh pada hakekatnya menimbulkan kesalahan pengertian tentang ajaran serta kenyataan. Demikian pula masalah pencapaian tujuan yang disebut *svarga* dan *moksa* bersumber pada kesalahan pemahaman yang mencakup masalah *kirti* dan *yasa*.

Upanisad mengutarakan bahwa ada 2 (dua) macam cara atau jalan yang patut diperhatikan oleh manusia bila ingin mencapai kebahagiaan, kedamaian dan moksa yaitu *Pravrtti* dan *Nivrtti*. *Pravrtti* adalah jalan keduniawian dimana segala aturan yang harus dilakukan dan dilarang tercantum dalam dharmasastra. Jalan *pravrtti* adalah jalan yang mendasarkan hidup pada dharmasastra untuk mencapai kesejahteraan dan kedamaian duniawi. Sedangkan *nivrtti* adalah jalan spiritual yang ditempuh melalui pendalaman *Veda sruti*.

Disini manusia disarankan untuk melepaskan sifat-sifat jahat-nya. Ini bukan berarti takdir, karena telah dikatakan bahwa akan selalu terbuka kemungkinan bagi manusia untuk berpaling kearah *Tuhan* (Hyang Widdhi) dan mencapai *kesempurnaan*. Roh penghuni batin senantiasa ada pada setiap pribadi sehingga masih ada kesempatan untuk mencapai keabadian tersebut; bahkan pendosa terbesar sekalipun, bila ia telah berpaling kepada TUHAN, tetap dijamin akan mencapai kebebasan (pertobatannya *Lubdakha*).

Hambatan terbesar dalam memilih jalan nivrtti, tuk mencapai Moksa.

Bhagavadgita XVI-4.7.10.11.12, menyatakan :

“Berpura-pura, angkuh, membanggakan diri, marah, kasar, bodoh, semuanya ini adalah keadaan mereka yang dilahirkan dengan sifat-sifat raksasa”.

“Yang jahat tidak mengetahui apa yang boleh dan apa yang tidak; demikian pula mereka tidak memiliki kemurnian, kelakuan baik maupun kebenaran”.

“Dengan menyerahkan diri kepada kama yang dikuasai oleh sifat berpura-pura, kebanggaan dan kesombongan, yang memiliki pemikiran jahat karena illusi mereka berbuat hal-hal yang tidak suci”.

“Keinginan yang tak habis-habisnya, yang hanya berakhir pada kematian, dengan menganggap pemuasan nafsu keinginan sebagai tujuan utama, dengan keyakinan bahwa itulah semuanya”.

“Dibelenggu oleh ratusan ikatan harapan, menyerahkan diri kepada nafsu dan kemarahan, mereka berusaha mengumpulkan kekayaan demi kepuasan nafsu dengan jalan tidak benar menurut weda”.

Bhagavadgita XVI-21.24, menjelaskan bahwa :

“Tiga pintu gerbang keneraka, menuju jurang kehancuran diri, yaitu kama, krodha dan lobha, oleh karenanya harus ditinggalkan”.

“Api, cahaya, siang hari, purnama dan enam bulan waktu matahari ada di Utara khatulistiwa, apabila pada saat itu ajal tiba, orang yang mengetahui Brahman pergi kepada Brahman; Berpulangnyanya “ Bagawan Bhisma”.

Dorongan keinginan harus digantikan dengan pengetahuan tentang kegiatan yang benar, tetapi apabila tujuan tertinggi dari kebebasan roh telah tercapai, kegiatan pribadi bukan berasal dari naluri atau dari aturan kitab suci, tetapi dari penglihatan batin yang dalam dari roh kehidupan semua orang. Manusia umumnya bertindak sesuai dengan mengacu pada aturan adat dan pada akhirnya mencapai tujuan

yang lebih dalam dari makna kehidupan dan berbuat sesuai dengan tuntunannya.

Veda mengajarkan pada manusia tentang jangka masa hidup manusia disebut *asrham – dharma* dibagi atas empat phase (*catur ashrama*) yaitu *Brahmacari* tahap belajar, *Grhastha* tahap berkeluarga atau melaksanakan kewajiban akan panca yadnya, *Vanaprastha* sebagai tahap mulai melaksanakan pelepasan keterikatan akan duniawi dan terakhir *Samnyasa / bhiksuka* merupakan tahap penyerahan diri untuk mencapai pelepasan, kebebasan yang abadi (*Moksa*).

Penekanannya adalah sebelum memasuki tingkat hidup menuju kebebasan terakhir, yaitu Moksa, maka tugas dan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya harus diselesaikan terlebih dahulu. Tugas itu adalah membayar hutang kepada Tuhan (*Dewa Yadnya*), leluhur, orang tua dan para rsi (*Pitra & Rsi yadnya*) keseluruhan hutang itu disebut dengan *Tri Rna*. Pembayaran hutang tersebut, dilakukan karena manusia berhutang kepada Tuhan. Tuhan telah menciptakan dunia ini beserta isinya, sebagai sapi perahannya (*Dewa Rna*). Kepada para orang tuanya yang telah mengandung, melahirkan membesarkan, serta mendidik secara langsung maupun tidak hingga kemudian berakhir setelah dia memasuki grehasta asram (*Pitra Rna*). Hutang ini baru bisa lunas untuk membayarnya jika seseorang bisa mencapai umur seratus tahun. Sedangkan pengetahuan tentang kebenaran, bagai mana meniti kehidupan sekaligus mencapai tujuan hidup yaitu dharma, arta, kama dan moksa diperoleh dari pemberian tuntunan seorang Rsi atau Maha Rsi (*Rsi Rna*). Beberapa kutipan penting tentang konsep Tri Rna (Dewa; Pitra dan Rsi Rna) adalah sebagai berikut :

“Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan, Tuhan setelah menciptakan manusia melalui yajna, dengan cara ini engkau akan berkembang, sebagaimana sapi perah yang memenuhi keinginanmu sendiri”.(Bg. III-10).

“Adanya para dewa adalah karena ini, semoga mereka menjadikan engkau demikian, dengan saling memberi engkau akan memperoleh kebajikan paling utama”. (Bg. III-11).

“Sesungguhnya keinginan untuk mendapat kesenangan telah diberikan kepadamu oleh para dewa karena yajnamu, sedangkan ia yang telah memperoleh kesenangan tanpa memberi yajna sesungguhnya adalah pencuri”.(Bg. III-12).

***“Adanya makhluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena yajna, adanya yajna karena karma”.*(Bg. III-14).**

Sedangkan hutang kepada Guru, Orang Tua dan karma bila dilanggar, disebutkan pada Sarasamuccaya sebagai berikut:

***“Jika ada orang yang berkhianat terhadap guru, terhadap ibu dan bapa, dengan jalan perbuatan, perkataan dan pikiran, orang yang demikian perilakunya amat besarlah dosanya, lebih besar daripada dosa bhrunaha artinya menggugurkan kandungan; singkatnya, amat besarlah dosanya”.* (Sara.smcy. 234).**

***“Beginilah hakekat ibu, bapa dan guru; ibu bapa adalah asal mula tubuh yang tidak kekal ini; adanya kelahiran yang lain, terutama kelahiran kebrahmanaan, pengu diannya (pentasbihan) oleh sang guru, lantaran itu ada yang patut diikuti yang merupakan ajaran sang guru suci; itulah yang utama yang terluput dari penyakit dan bahaya maut”.*(Sara.smcy.235).**

***“Lagipula orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan hukum kemasyarakatan, ilmu pengetahuan berdasarkan weda (ajaran-ajaran agama) dan ilmu pengetahuan tentang kebatinan dan ilmu pengetahuan lainnya, kepada beliau patut terlebih dahulu memberi hormat”.* (Sara.smcy.236).**

***“Tiga perincian hutang pada orang tua menurut peri keadaannya yaitu carirakerti, pranadata, annadata; Carirakerti artinya yang mengadakan tubuh, pranadata artinya yang memberi hidup, annadata artinya yang memberi makan dan mengasuhnya”.*(Sara. smcy. 242).**

***“Demikian si ibu, rata benar-benar cinta kasihnya kepada anak-anaknya, sebab baik cakap ataupun tidak cakap, berkebakikan ataupun tidak, miskin atau kaya anak-anaknya itu semua dijaga baik-baik olehnya, dan diasuhnya mereka itu; tidak ada yang melebihi kecintaan beliau dalam hal mengasahi dan mengasuh anak-anaknya”.* (Sara. smcy. 244).**

***“Orang yang ditinggalkan oleh ibunya, yang disebabkan karena bermusuhan terhadap ibu, miskinlah orang itu disebutnya, mengalami duka, nestapa, dan hal itu menyebabkan dunia seakan-akan tidak ada apa-apanya, sepi adanya”.*(Sara. smcy. 247).**

“Maka jika ayah-bunda anda meminta suatu pemberian, meski nyawa anda sekalipun, persembahkan kepada beliau sebab merekalah yang menjadikan anda”. (Sara.smcy. 189).

“Karena amat besarlah kesakitan yang diderita oleh beliau selagi anda dalam kandungan, segala daya upayanya memelihara anda, merupakan hutang anda sekarang, terang tidak dapat anda balas hutang budi itu dalam waktu seratus tahun”. (Sara.smcy.190).

Pembayaran ketiga hutang ini diwajibkan melalui pelaksanaan *Panca yadnya* (*Dewa, Pitra, Rsi, Manusa dan Bhuta yadnya*). Disamping itu harus berputra sesuai kemampuan, mempelajari Veda dan ilmu pengetahuan sesuai dengan aturannya. Tugas, kewajiban dan tanggung jawab ini adalah berat. Manusia tidak dapat lari dari tugas ini untuk mengejar kebebasan tertinggi. Jika hal ini dilakukan, lari dari tanggung jawab kehidupan sosial, pergi mengasingkan diri ke goa, hutan untuk bertapa, maka kesejahteraan dan keda maian hidup yang dikejar akan sirna. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkatan *Brahmacari* dan *Grhastha* merupakan tingkatan hidup yang erat dengan masalah keduniawian. Sedangkan tingkatan *Vanaprastha* dan *Samnyasa/Bhiksuka* lebih menitik beratkan kehidupannya pada masalah kerohanian.

“Pada tingkat terakhir itu sifat hidup manusia dalam usia lanjut lebih menitik beratkan pada mengurangi kegi atan kerja dalam arti lebih diarahkan pada hidup ketenangan”.

Bhagavadgita tidak menuntut untuk menyangkal kegiatan kerja tetapi kegiatan dengan penyangkalan dari *keinginan pamrih*. Inilah *Samnyasa* yang sebenarnya. Pengertian *Samnyasa* disini dipergunakan untuk menyangkal segala kerja dan kata *tyaga* sebagai pelepasan terhadap hasil dari segala kerja. Bukan oleh *karma*, bukan karena keturunan dan harta benda, tetapi dengan *tyaga* atau pelepasan hasil dari kegiatan kerja itulah maka kelepasan (*moksa*) itu diperoleh.

Kebahagiaan merupakan tujuan kehidupan universal; hanya macamnya berbeda sesuai sifat (*guna*) yang menominasi diri manusia. Bila sifat *tamas* yang dominan, manusia merasa puas dengan kekerasan dan kelembaman, kebutaan dan kesalahan. Bila sifat *rajas* yang mendominasi, kekayaan dan kekuasaan, kebanggaan dan kemuliaan memberi manusia kebahagiaan. Kebahagiaan abadi pada manusia terletak bukan pada kepemilikan benda-benda luar tetapi pada pemenuhan pikiran dan roh yang lebih tinggi dalam pengembangan apa yang menjadi dasar inti kehi dupannya. Itu dapat saja berarti kesedihan dan pengekanan, tetapi itu akan menghantarkan kita pada kegembiraan dan kebebasan.

Manusia bebas memilih pembebasan atau hukuman. Bila kita percaya sepenuhnya bahwa manusia dapat menentang kehendak Yang Kuasa, kita akan mengalami kesedihan. Pembangkangan Tuhan disebabkan oleh rasa keakuan (*ahamkara*) dan ketidak berdayaannya.

Oleh karena itu dalam konsep Moksa Samnyasa Yoga dianjurkan agar seseorang dapat mencapai tingkat Brahman maka wajib berusaha mempelajari, mendalami, menghayati bahkan harus mengamalkan ajaran tentang *Yama Niyama Brata*. Seperti ketika seseorang mempersiapkan diri menjadi calon Sulinggih/Dwijati. *Yama Brata* meliputi tidak membunuh (*Ahimsa*) dan tidak mengumbar hawa nafsu (*Brahmacarya*), selalu berkata benar (*Satya*), tidak terikat oleh keuangan (*Awyawahara*), tidak mencuri (*Astainya*). Sedangkan *Niyama Brata* terdiri dari tidak suka marah (*Akroda*), selalu menjaga hubungan dengan guru (*Guru Susrusa*), selalu berdoa untuk kebersihan lahir batin (*Sauca*), tidak sembarangan makan (*Aharalagawa*), tidak segan-segan membiasakan ajaran kerohanian (*Apramada*).

Bhagavadgita VIII-13.28 menyatakan :

“Dengan mengucapkan aksara OM, yaitu Brahman, dan memikirkan Aku sewaktu ajal akan meninggalkan badan jasmani, ia akan berangkat mencapai tujuan tertinggi”.

“Bagi para Yogi yang menggunakan jalan Yoga menuju Tujuan akhir, sesungguhnya melampaui pahala kebajikan yang tersurat dalam kitab-kitab suci weda, dalam hal beryadnya, tapa brata dan bersedekah harta. Dan mereka tidak akan pernah lagi kembali ke Dunia Fana ini”.

Jaiminiya Upanisad Brahmana (111-14.1-5), menya takan: ketika yang meninggal mencapai pintu Matahari, pertanyaan diajukan : Siapakah dikau..??? Bila dijawab dengan nama pribadi atau keluarga, yang bersangkutan akan terkena lagi hukum karma. Bila dijawab dengan “ Siapa diriku, aku adalah sinar darimu”. Demikianlah aku datang kepadamu, sinar surga. Prajapati menjawab : Siapa dikau adalah itu sama dengan Aku; Siapa Aku, itu adalah sama dengan dikau (Tattwam Ashi)Masuklah.....!!!!

Kesimpulan Bagi Yang Setuju.

Mengkritisi pergeseran paradigma di era Kali Yuga ini, merupakan tindakan yang sangat penting dan mendasar. Karena fenomena kali yuga sudah sangat jelas dihadapan manusia, lebih ekstrim malah telah berada dalam pelukan tubuh manusia. Misalnya tentang trend pelaksanaan yadnya, sudah jauh melenceng dari konsep *Tri Pramaneng Karya (Manggala, Sarati dan Yaja Mana)*, *Dewa Tattwa*, atau etika yadnya yang diatur dalam lontar *Panca wali krama*.

Struktur Yadnya menyimpang dari ketentuan Mpulutuk atau lontar asli masing-masing upakara yadnya (*Wraspatti kalpa, Medang kemulan, Kusuma dewa* dan lainnya). Akibat warisan “*Guru Tingal*” belajar sesuatu hanya berdasarkan satu sisi pandang pengelihatian saja, tidak mendalami sampai kedasar sastranya. Dalam sikap sehari-hari, *sesana* atau *ethika* bukan lagi merupakan hal utama dalam menjunjung konsep *Catur Guru*. Apalagi bila berbicara tentang *Catur Dresta*, telah dikesampingkan dari sisi nilai kehidupan terlebih sudut *sastra drestanya*. Manusia telah lupa dengan hukum Tri Kona yaitu *Utpatti, Sthiti dan Pralina*. Implikasinya pada kontek ini adalah bila belum ada aturan tertentu sebagai aturan awal (*Purwa Dresta*) seperti aturan rumah Tangga /Keluarga, Tempek/Banjar, Desa, Pura seharusnya dibuat. Hal-hal yang sudah baik, patut dilestarikan dan bagi sesuatu yang menyimpang ya direvisi atau diperbaiki. Sedangkan bagi aturan yang sudah usang, tidak relepan lagi dengan perkembangan jaman sepatutnya di *Pralina* atau disimpan dulu (pending/digedongkan). Diabad ke XV telah diingatkan oleh **Bhatara Sakti Bawu Rawuh** dalam lontar ***Eka Dasa Rudra*** :

”Jaman akan berubah, perubahan tidak bisa dihentikan. Manusia hanya bisa mensesuaikan saja, bila manusia mau maju...Perlu melakukan perubahan dan pemba haruan pelaksanaan beragama. Tanpa meninggalkan nilai-nilai dan Esensi dari spiritual Hindunya. Pertanya annya: Bagaimana dengan Bali ??? BALIya sudahlah biar begitu! Perubahan pelaksanaan ber-Agama bukan berarti merubah Agama. Itu hanya mensesuaikan perubahan jaman dengan manusianya”.

Implikasi dari ***Desa Kala Patra*** juga telah menyimpang dari essensi dan pengertian dasarnya, cenderung dilapangan dipakai pembenaran untuk pengesahan atas sesuatu yang harus ada mengingat tempat berbeda dan waktu sempit, diputuskan saja kan desa kala patra. Dari sisi pencapaian Kualitas Yadnya sering kali dikalahkan oleh sifat ego pribadi atau keakuan, serta kekuasaan manusianya.

Masalah yang dihadapi manusia dari situasi konflik dan hakekat realita kehidupan manusia adalah keraguan-raguan, pertentangan nilai religi yang membingungkan dimana dasar-dasar Agama mengajarkan :

1. Ajaran **Ahimsa**, pengertian sebenarnya tidak se mata-mata hanya tidak menyakiti dan membunuh.
2. Larangan membunuh Guru sebagai dosa besar (**maha pataka**).
3. Ajaran **Vairagya** sebagai sistem pencapaian tujuan **Moksa**.
4. Timbulnya **kemerosotan moral** dan **musnahnya tradisi leluhur** sebagai eksekutif terjadinya peperangan.
5. Timbulnya kekacauan dalam sistem **Varnasrama-Dharma** termasuk persepsi timbulnya kekacauan **Jati Dharma dan Dharma**.

Pada hakekatnya banyak terjadi pertentangan dalam penerapan ajaran Moral Agama, dan memang disadari tidak menutup kemungkinan berbagai alternatif. Oleh sebab itulah Manusia membutuhkan bimbingan seorang Brahmana Akhli (**Sulinggih**), untuk bisa keluar dari kebingungan, keragu-raguan serta memantapkan jalan yang dipilih. Mengingat kondisi makronya begitu kompleks, ibarat benang kusut dan sangat sulit dari sisi mana memulainya. Sebagai trobosan dimulai saja dari pribadi (*diri sendiri*), suami istri, kembang kan kepada keluarga kecil (*suami, istri & anak-anak*). Kemudian ke keluarga besar, semeton ageng dan warga masyarakat umum, Tempek, Banjar, Desa pekraman yang lebih luas lagi. Biar jangan dicibirkan dengan ungkapan yang melemahkan perjuangan: “**Mantra pekidiang ada, mantra anggo sing ada**”, **Jagad bakat urus, jagat sendiri nenten kaurus**”.

Bhagavadgita XVIII-23.47, menjelaskan :

“Kegiatan kerja yang wajib dilakukan oleh seseorang tanpa bertujuan mencari pemenuhan keinginan pribadi dinya, bebas dari keterikatan, yang bekerja dengan tiada kecintaan dan kebencian itu yang dinamakan Sattvika”.

“Lebih mulia melakukan kewajiban sendiri walau tak sempurna dari pada melakukan kewajiban orang lain, kendatipun dengan sempurna; Sesungguhnya bila ia melaksanakan tugas kewajibannya sendiri sesuai dengan sifatnya, ia tak berdosa”.

Sebagai langkah nyata dalam kehidupan sehari-hari, panduan sederhana dapat diikuti secara cermat melalui tahapan yang disajikan pada peta buta berikut ini :

Peta Buta

- **Pahami fenomena Kaliyuga** : Kebenaran dikalahkan oleh ketidakbenaran; Presiden diatur para Mentrianya; Pemimpin dikuasai oleh staffnya; Majikan ditundukkan para pembantu; Pria ditundukkan oleh wanita; Dan para ibu banyak melahirkan bayi perempuan & berakhir pada usia manusia max 40 tahun.
- **Reformasi Hukum Dresta** : Bila dicermati masing-masing dari **Catur Dresta (Purwa dresta, Desa, Loka dan Sastra Dresta)** yang telah tidak relephan, lakukan revisi sesuai konsep **Tri Kona**. Yang belum ada dibuatkan, yang sudah tidak cocok direvisi/diperbaiki, yang usang ya sudah tentu dipending atau disimpan dulu. Semuanya harus mengacu pada siapa yang berhak dan sesuai dengan kewenangannya.
- **Posisikan Diri Pada Zona Asram** : Posisikan umur anda dengan tepat sesuai tahapan asram. Selesaikan kewajiban & tanggung jawab sesegera mungkin sesuai tahap asram. Bila anda sudah memasuki 40 tahun keatas, jangan ditunda lagi suka tidak suka, mau tidak mau anda sudah seharusnya mengutamakan pola kehidupan rohani/ketenangan (wanaprasta & bhiksuka). Karena umur manusia era Kali Yuga max. 60 tahun.
- **Pilih Guru/Mentor Yang Tepat** : Mengingat pekerjaan ini bukan hal yang mudah, sudah pasti membutuhkan tuntunan seorang guru; Pilihlah guru yang tepat dan searah dengan arah jalan yang akan anda tempuh. Bisa seorang Eka jati, Dwijati, Tri jati atau malah seorang Praktisi yang akan anda ajak jalan bergandengan tangan, ingat hukum aguron-guron (*bambang guru, bambang sissya*).
- **Pastikan Secara Bijak Tujuan Anda**: Bila kita identikkan tujuan tersebut dengan *Catur Purusaarta (Kama, Artha, Dharma & Moksa)* dan disederhanakan menjadi *Sumber Urip (Sehat/Kuat), Sumber Rejeki (sejahtera)* dan *Sidamulia (kebebasan & kemuliaan)*. Apabila anda tergolong aliran konservatif, bukan aliran modrate, maka anda harus memutar mindset anda 360 derajat (fahami, Akar Masalahnya....???) Tidak faham essensi lontar yang dimaksud pada lampiran 4).
- **Periksa Kembali Perbekalan Anda** : Supaya ditengah jalan anda tidak kebingungan, maju mundur, sebaiknya pastikan

deposit atau cash money anda artinya periksa Peti Pal Sri Sedananya.. ??? Untuk menentukan jalan mana akan dipilih....!!!

• **Tentukan Jalan Mana Yang Ditempuh** : Sesuai konsep Catur Marga, pilihan dapat ditentukan: Apakah **Bhakti Marga; Karma; Jnana dan Yoga Marga**. Pilihlah jalan yang paling tepat untuk diri anda, karena setelah anda dapat mengenal siapa diri anda itulah namanya manusia yang tau diri, terima diri, serah diri, dan hormat diri, pasti anda akan menjadi percaya diri. Inilah modal utama untuk menempuh jalan menuju kebebasan, pelepasan, kedamaian yang abadi yang disebut **Mokshartam Atmanam, Sangkan Paraning Dumadi, Manunggaling Kaula lan Gusti**.

Pujangga Besar Empu Kanwa menguraikan sifat-sifat gaib Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa, sebagai pelindung Agama didalam caritra **Arjuna Wiwaha (Jawa Kuno)**. Hanya dengan tekun melaksanakan Yoga Samadhi, sujud bakti serta menyerahkan diri terhadap Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yang tertinggi akan dapat merasakan dan mengalami kehadiran-Nya yang tiada terjangkau oleh pikiran dan akal biasa. Hanya dengan melaksanakan **Yoga Samadhi**, sujud bakti dan menyerahkan diri terhadap Tuhan serta setiap ingat akan Dia, dan setiap ada kesempatan mengucapkan doa pujian, berulang kali mengungkapkan nama-Nya Yang Maha Suci seperti **Siwa** atau **Narayana**. Hal tersebutlah dimaksudkan dengan tingkat kesadaran manusia (**arjuna**) yang tertinggi oleh Kekawin Arjuna Wiwaha yang berbunyi sebagai berikut :

“Om sembahnin anatha tinghalana, de tri loka sarana. Wahyadhyatmika sembahnin hulun ijenta tan hana waneh. San lwir agni sakeng taken kadi minak sakeng dadhi kita. San sasat metu yan hana wan amuter tutur pinahayu”.

Artinya:

Semoga disaksikan sembah sujud hamba oleh Tuhan Pelindung tiga dunia. Lahir batin sembah hamba dihadapan Mu tiada lain (Oh Tuhan). Dikau bagaikan api didalam kayu dan bagaikan minyak didalam susu, yang dengan jelas akan muncul (secara gaib) pada orang yang tekun melakukan ajaran suci.

“Wyapi wyapaka sarinin parama tattwa durlabha kita, acchantari hana tan hana, ganal alit lawan hala hayu, utpatti sthiti linanin dadi kita ta karananika, San sangkan paranin sarat sakala niskalatmaka kita”.

Artinya :

Dikau menyerap dan memenuhi alam semesta dan intisari Hakekat Yang Maha Gaib, sungguh sukar untuk mengenal wujud-Mu. Karena kehendak-Mu ada dan lenyapnya (isi alam semesta ini), yang besar maupun yang teramat kecil, yang buruk maupun yang baik. Tercipta, terpelihara dan lenyapnya (segala) yang ada adalah karena Dikau. Dikau asal mula dan akhir segala isi semesta, baik yang kelihatan maupun yang gaib.

“Sasiwimba anen ghata mesi banu, ndan asin suci nirmala mesi wulan, iwa mankana rakwa kiteng kadadin, isan anambeki yoga kiteng sakal”.

Artinya:

Bagaikan bayangan bulan didalam tempayan berisi air, pada setiap (air) yang suci bersih berisi (bayangan) bulan. Demikian konon wujud-Mu (Oh Tuhan), Pada orang yang melaksanakan Yoga dan (sujud bakti) Dikau akan menunjukkan diri.

“Katemunta marika sitan katemu kahidepta marika sitan kahidep, kawenan ta marika sitan kawenan paramartha siwatwa nirawarana”.

Artinya:

Dijumpai langsung Dikau oleh mereka (para Yogi yang rohaninya suci, para Maha Rsi) yang (sungguh) sulit untuk dijumpai. Dirasakan wujud-Mu (secara mujizat) oleh mereka (orang-orang suci, para Maha Yogi, para Maha Rsi) yang sukar untuk dirasakan. Dialami kehadiran-Mu (dengan pengalaman gaib) oleh mereka (para Maha Yogi, para Maha Rsi yang berjiwa suci) yang amat sukar dialami. Dikau sebagai Tujuan Yang Tertinggi, Wujud Yang Maha Mulia terlihat jelas (oleh mereka yang berohani suci secara gaib dan mujizat).

Sesungguhnya hanya dengan melaksanakan ajaran kerohanian, kebenaran, amal saleh dan kesucian, Tuhan Yang Maha Kuasa, Yang Maha Besar didalam segala-galanya dapat dialami langsung. Seperti diungkapkan dalam sloka-sloka Dharma Sastra berikut :

“Ikan dharma inaranan widdhi”

Dharma itu adalah perwujudan Tuhan.

“Dharma raksati raksitah”.

Barang siapa menegakkan Dharma (kerohanian, kebijakan dan kebenaran). Dharma itu akan melindungi dan menyelamatkan dirinya.

“Satyam eva jayate”.

Hanya kebenaran atau kebajikan yang selalu unggul, karena Tuhan Pelindung Agung Dharma, selalu berpihak pada kebenaran, kebajikan dan kesucian.

Demikianlah makna yang terkandung bila manusia telah mengenal dirinya sendiri, maka dia juga akan dapat mengenal Tuhan-Nya. Ketika itulah tidak ada lagi keraguan, kebimbangan & kegelapan yang menyelimuti pikirannya. Sekaligus menunjukkan lapangnya jalan menuju kematian.

Sesungguhnya percakapan antara Sri Krsna dan Arjuna serta kenyataan tentang Tuhan bukanlah pernyataan filosofis, tetapi merupakan kenyataan spiritual. Kita tak dapat mempelajari maknanya hanya dengan menceriterakan secara panjang lebar tetapi dengan cara merenungkannya dalam semangat konsentrasi dan meditasi.

*Ajaran dari Bhagavadgita adalah Yoga dan gurunya adalah Yogesvara. Bila roh manusia tercerahi dan bersatu dengan Yang Illahi dapat dipastikan disana akan terjadi keberuntungan dan kemenangan, kesejahteraan dan moralitas. Kita diminta untuk menyatukan visi (**yoga**) dan energi (**dhanuh**) dan jangan membiarkan yang pertama merosot menjadi kebodohan atau yang kedua menjadi kebiadaban. Visi spiritual dan pelayanan sosial hendaknya berjalan bersama-sama.*

Dengan demikian apa lagi yang harus dipertanyakan, ditakuti dan dikawatirkan, itulah sebenarnya upaya menuju kesiapan diri menyongsong hari kematian.

Om Anno Bhaddrah Krattavo Yanthu Visvatah

Semoga pikiran yang baik datang dari segala penjuru.

Om Dirghayurastu tadastu astu swaha

Om Aweighnamastu tadastu astu swaha

Om Subhamastu tadastu astu swaha

Om Sryam bhawantu

Om Sukham bawantu

Om Purnam bawantu

Om Sapta wrddhiastu tadastu astu swaha.

Om santih, santih,santih.

Semoga tiada rintangan, semoga damai, damai dan damai bersama Tuhan.

Daftar Kepustakaan.

1. Ngurah Nala, Dr.I.Gst, Aditia Wiratmadja, Drs.I. G.K, Murddha Agama Hindu, Upada Sastra Denpasar,1993.
2. Ngurah Nala, Dr.I.Gst, Aksara Bali dalam Usada, Paramita, Surabaya,2006.
3. G. Pudja, MA,SH, Bhagawad Gita, Paramita, Surabaya, 2003.
4. Sudarsana, Drs, IB Putu, MM,MBA, Ajaran Agama Hindu (Samkhya Yoga), Yayasan Dharma Acarya, Mandara Sastra.
5. Suhardana, Drs,K.M, Dasar-Dasar Kesulinggihan Paramita, Surabaya, 2008.
6. Agus S. Mantik (penterjemah), Upanisad Utama, Yayasan Dharma Saratih, Jakarta, 1992. Judul asli : The Principle Upanisads, Edited with introduction, text, translation and notes by S Radhakrishnan, Museum ST, London 1953.
7. Oka Punyatmadja, Drs, IB, Dharma Sastra, Yayasan Dharma Saratih, Jakarta, 1993.
8. Dinas Kebudayaan Propinsi Bali, Alih Aksara & Terjemahan Tuter Bhuwana Mareka, Tuter Brahmokta Widhisastra, Tuter Medang Kemulan, Denpasar 2001.
9. Parisada Hindu Dharma Indonesia, Swastikarana, Pedoman Ajaran Agama Hindu, Mabhakti,2013.
10. Atiek Kurnianingsih, Baliisme, kearifan tradisi BALI menghadapi banjir besar 2020, Wisnu Press, Denpasar, 2010.
11. Panitia Tujuh Belas, Pedoman Sederhana Pelaksanaan Agama Hindu Dalam Masa Pembangunan, Yayasan Merta Sari, 1986.